

NDOSPOK

10 Dina

Oleh: Ismail Fuadi

Redaktur



BADA mambune wis perek. Tanda-tandane wis mulai katon ning mata. Wong teraweh wis ana kemajuan, barisan shafe mak-sude. Akeh masjid musala sing wis mulai pada katon kosong melompong.

Wong wis gejer persiapan be-lanja, ana sing ning pasar, mall atawa lewat online. Akeh kurir sing mobat mabit kirim pak-etan. Ning dalam raya, wis pada siap nyambut arus mudik. Nyambut puluhan ewu kendaraan pada melipir seka kota marang desa-desa. Pak pulisi ya wis siaga njaga arus ben aja macet. Gelise kanda, dina riwaya wis pertela. Kurang luwih 10 dina maning.

10 dina akhire ramadan mlebone wis dadi wayah-wayah sing istimewa. Bonus pahala sampai peleburan dosa ana ning 10 dina kiye. Sayange malah akeh sing pada ilang fokus ngibadahe. Apa maning nggo wong perantauan pada siap-siap ingkes-ingkes gegawan mudik.

Miturut bahasa, mudik artine mengudik, menjadi udik, udik tunggale balik nang kampung. Sawise ngerano ning kota gede. Jare wong pinter mudik kowe budaya kaum urban sing dadi ciri khas wong Indonesia, nang negara liya laka. Lamon iyaha negara lia ana, berati tradisi mudik, bibite sing Indonesia.

Pregasa, ngeranto luruh dunya salawas-lawas nang daerahe wong, angger ora mudik najan setaun sapisan, rasane kayong ana sing garis. Badan nang daerah wong, atine nelangsa. Apa maning, yen krungu aban suara pada takbiran, kelingan karong wong sing nang kampung halaman, batine tambah kesiksa. Ora bisa tilik karo wong tua, sedulur, kanca cilik sing urip atawa sing wis pada laka. Apamaning, berate beban urip, lamon wis mudik ndadekna obat jiwa, mengenang romantika masa paling bahagia nang kampung. Pregasa pengin dadi bocah maning, kadang pengin balik nang garbane ibunda. Mugane pada dibela-bela endah bisa pada mudik, sanajana rekasa ora kira-kira.

Mung sing dadi inti wong mudik, sejatine mudik ora mung awak tok, tapi nggawa rasa, karsa budaya dadine menungsa. Endah bisa balik maning dadi sejatining menungsa sing suci, kaya bayi sing nembe lahir. Sabener-bener mudik mesuk nang alam akhirat. Dewek nang dunya cuma lagi ngeranto. Bakal balik nang alam akhirat. (*)

Berpikir dengan Kerangka Wahyu (Al-Qur'an)

Oleh: Alvin Qodri Lazuardy

Kader Muhammadiyah



lalui lafaz Nabi Muhammad SAW.

Proses pewahyuan mengajarkan bahwa pemikiran dalam Islam harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pemikiran yang berlandaskan wahyu tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan metafisik. Dengan pendekatan ini, pola pikir seorang Muslim melampaui fenomena duniawi dan selalu terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan. Salah satu prinsip penting dalam berpikir Islam adalah konsep tawhidi, yang menekankan integrasi antara akal, wahyu, dan realitas kehidupan.

Dalam pandangan Islam, ilmu duniawi dan ukhrawi tidak terpisah, melainkan merupakan bagian dari sistem yang utuh. Berbeda dengan pemikiran sekuler yang cenderung mengedepankan rasionalitas, Islam menempatkan akal dalam kerangka wahyu untuk memastikan kebenaran.

Pendekatan tawhidi ini juga tercermin dalam cara Islam menghadapi fenomena sosial. Misalnya, dalam memahami isu LGBT, seorang Muslim yang berpikir dengan para-

digma sekuler mungkin akan menerima fenomena tersebut sebagai hal yang wajar. Namun, dalam kerangka berpikir Islam, fenomena ini dievaluasi tidak hanya dari sudut pandang sosial, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai syari'ah, akidah, dan akhlak.

Dengan demikian, pemikiran yang berlandaskan wahyu memungkinkan seorang muslim untuk menilai secara komprehensif, mempertimbangkan aspek hukum, moral, dan spiritual. Kerangka berpikir Islam tidak hanya fokus pada realitas fisik dan empiris, tetapi juga memperhitungkan aspek metafisik yang tidak terlihat. Dalam memahami sesuatu, seorang Muslim perlu memiliki pandangan yang mencakup dua dimensi dunia nyata yang dapat diamati dan aspek spiritual yang hanya dapat dipahami melalui wahyu.

Dalam menilai harta dan makanan, seorang Muslim mempertimbangkan tidak hanya aspek material seperti nilai ekonomi dan nutrisi, tetapi juga kehalalan dan keberkahan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini berbeda dari pandangan materialistik yang hanya fokus pada manfaat duniawi. Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu, dengan istilah 'aqal yang mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam.

Namun, Islam juga mengingatkan bahwa akal memiliki batasan dan harus selalu diarahkan oleh wahyu untuk menghindari relativisme moral. Oleh karena itu, berpikir dalam konteks Islam meli-

batkan penggunaan akal yang tetap dalam bimbingan wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran. Dalam Islam, berpikir bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga merupakan bagian dari ibadah yang berlandaskan keimanan kepada Allah.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi berfungsi tidak hanya sebagai kitab hukum, tetapi juga sebagai pedoman berpikir yang membentuk cara pandang yang sistematis, terstruktur, dan holistik. Kerangka berpikir Islam terdiri dari empat prinsip utama. Pertama, keimanan kepada Allah sebagai pusat pemikiran dan ilmu. Kedua, wahyu sebagai sumber utama dalam pencarian kebenaran. Ketiga, pendekatan tawhidi yang melihat segala sesuatu secara menyeluruh. Keempat, perpaduan antara aspek empiris dan metafisis dalam memahami dunia.

Dengan menjadikan wahyu sebagai landasan utama dalam berpikir, seorang Muslim dapat memahami realitas secara lebih mendalam dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman mengenai wahyu dan proses pewahyuan Al-Qur'an memberikan sudut pandang bahwa Islam menyediakan sistem pemikiran yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga mengandung aspek spiritual dan transeendental. Oleh karena itu, menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pemikiran merupakan langkah krusial dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. (*)

ISLAM lebih dari sekadar sistem keagamaan yang mengatur ibadah dan aspek spiritual manusia, ia juga menawarkan kerangka berpikir yang menyeluruh. Dalam konteks ini, seorang Muslim diharapkan tidak hanya menganalkan akal dan pengalaman, tetapi juga menjadikan wahyu sebagai pedoman utama. Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak hanya menyajikan hukum dan ajaran moral, tetapi juga membentuk pola pikir yang terstruktur dan komprehensif.

Memahami wahyu dan proses penurunannya (Nuzulul Qur'an) adalah esensial untuk mengembangkan cara berpikir yang sejalan dengan pandangan dunia Islam. Wahyu berfungsi tidak hanya sebagai petunjuk bagi kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai landasan bagi paradigma berpikir yang seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan aspek sosial. Oleh karena itu, memahami wahyu berarti lebih dari sekadar mengenali ajaran Islam; ini juga melibatkan internalisasi cara berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan.

Dalam Islam, berpikir dianggap sebagai proses intelektual yang sekaligus merupakan bentuk ibadah yang harus senantiasa terhubung dengan iman kepada Allah. Muhammad Abduh menekankan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang diterima dengan keyakinan penuh bahwa sumbernya adalah Allah. Berbeda dengan kasyf, yang merupakan pengalaman spiritual individu dengan ti-

ngkat kepastian yang bervariasi, wahyu memiliki kepastian mutlak dan diberikan secara khusus kepada para nabi.

Wahyu dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum, tetapi juga membentuk perspektif manusia terhadap dunia. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan manusia, seperti insan, basyar, dan bani Adam, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

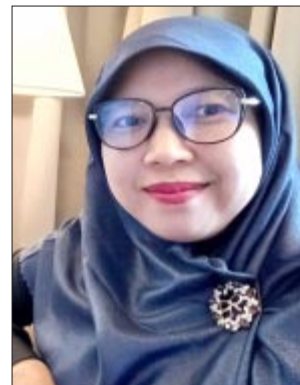
Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang benar, tetapi juga menyediakan kerangka berpikir yang mendalam untuk memahami realitas kehidupan. Proses pewahyuan dalam Islam berlangsung secara bertahap. Wahyu pertama kali berada di lawh al-mahfudz, kemudian diturunkan ke bayat al-'izzah di langit dunia, dan selanjutnya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara bertahap.

Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan ilmu dengan cara yang sistematis, bukan secara instan, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Para ulama membagi wahyu menjadi dua kategori utama. Pertama, wahyu jaliy (wahyu mastur), yang merupakan wahyu dalam bentuk lafaz yang ditetapkan oleh Allah dan disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, wahyu khafiy (sunnah nabawiyah), yang merupakan makna dari Allah yang disampaikan me-

Berbagi, Membangun Karakter Positif pada Anak Usia Dini

Oleh: Lina Mulyati SPd

Kepala TK Aisyiyah 3 Kejambon Kota Tegal



dilakukan dengan praktik langsung.

Dengan cara ini, anak-anak dapat merasakan pengalaman orang-orang yang kurang mampu. Kegiatan berbagi takjil, misalnya, dapat memperkuat hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Contohnya, anak-anak TK Aisyiyah 3 Kejambon Kota Tegal baru-baru ini diajarkan untuk berbagi rezeki dengan membagikan takjil kepada pejalan kaki dan pengendara motor.

Berbagi takjil di luar sekolah dapat meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi dengan pejalan kaki dan pengendara motor. Aktivitas ini melatih empati anak, membantu mereka memaha-

mi kondisi orang lain yang mungkin tidak mampu membeli makanan untuk berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Dengan berbagi, anak-anak belajar tentang nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di usia dini, di mana mereka lebih mudah menyerap pembelajaran.

Selain itu, kegiatan berbagi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa anak. Mereka belajar untuk berkomunikasi, mengajak orang lain berbicara, dan melatih rasa percaya diri. Beberapa anak mungkin merasa malu atau takut untuk berbicara, tetapi melalui pengalaman ini, mereka dapat mengatasi rasa tersebut dan belajar untuk mengungkapkan terima kasih dengan lebih percaya diri.

Sebagai manusia, kita memiliki visi dan misi dalam hidup. Tujuan kita di dunia ini adalah untuk mencapai keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dunia adalah tempat untuk menabung amal kebaikan dan meraih kemulia-

an hidup, di mana kita berkesempatan mengumpulkan amal soleh yang akan kita petik hasilnya ketika kembali kepada Sang Maha Pencipta.

Berbagi, baik dalam bentuk uang, barang, atau makanan kepada mereka yang membutuhkan, merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang kita terima. Tindakan berbagi ini juga dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian kita terhadap sesama. Bulan Ramadhan menjadi momen yang tepat untuk meningkatkan amal baik melalui sedekah dan memberikan makanan kepada orang-orang di sekitar kita.

Semangat untuk berbagi dan bersedekah tercermin dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 261: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (*)

BULAN Ramadhan merupakan waktu yang kaya akan pelajaran dan hikmah bagi semua, termasuk anak-anak yang masih berada di Taman Kanak-Kanak. Selama bulan ini, anak-anak diajarkan tentang disiplin dan pengendalian diri, seperti bangun tepat waktu untuk sahur dan berbuka. Mereka belajar menahan rasa lapar dan haus, serta mengendalikan ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain.

Selain itu, Ramadhan juga mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, di mana anak-anak diharapkan dapat mengurus kebutuhan mereka sendiri, seperti makan dan minum tanpa bantuan orang tua saat sahur dan berbuka, serta menyelesaikan tugas di rumah dan sekolah secara mandiri. Bulan suci ini juga berfungsi untuk meningkatkan nilai spiritualitas anak, dengan mengajarkan mereka berpuasa, melaksanakan sholat lima waktu, serta membaca Al-Qur'an dan mengikuti kajian keislaman.

Dengan pendekatan praktis yang sesuai dengan syariat Islam, anak-anak dapat lebih mudah memahami ajaran ter-

sebut. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika kita tidak memanfaatkan bulan Ramadhan yang penuh berkah ini untuk mengajarkan ibadah kepada generasi muda.

Ramadhan mengajarkan kita untuk berbagi dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk melatih anak-anak sejak dini untuk berbagi rezeki yang mereka miliki. Berbagi makanan atau bahkan uang menjadi cara yang efektif bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang empati dan kepedulian terhadap lingkungan yang membutuhkan. Melalui praktik langsung, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep berbagi, bahwa apa yang mereka miliki seharusnya dibagi kepada yang kurang beruntung.

Rezeki yang kita terima adalah anugerah dari Tuhan yang seharusnya digunakan untuk kebaikan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi, sehingga anak-anak dapat belajar dari hal yang abstrak menjadi konkret. Komunikasi dengan anak tidak hanya cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi lebih efektif jika

REDAKSI Koran Radar Tegal menerima naskah tulisan karya artikel populer (Opini) dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Naskah opini ditulis menggunakan Microsoft Word.
- Panjang tulisan maksimal 700 kata.
- Attached file naskah Opini kemudian kirimkan ke alamat ratteg2000@gmail.com.
- Kirimkan foto close up (setengah badan) dengan pose santai.
- Jangan lupa menyertakan biodata (CV) singkat pada badan email.

Konten Opini yang ditulis menjadi tanggung jawab penulis dan tidak mewakili pandangan redaksi Koran Radar Tegal.

TELEPON PENTING

1. Pemadam Kebakaran (0283)325429
2. Pelayanan Gangguan PLN (0283)342245
3. Polresta Tegal (0283)356115
4. Rumah Sakit Umum Kardinah (0283)356067/341938
5. Pelayanan Gangguan PDAM (0283)356175/358316
6. Stasiun Besar Tegal (0283)353018
7. Terminal Bis Tegal (0283)354696/354695
- Info 0818354696
8. Rumah Sakit Amanah Mahmudah (0283)6183504
9. Ayam Goreng Spesial Lombok Idjo Jl. Karang anjar 21 a Tegal (0283)342330/342331
10. Markas PMI Kota Tegal (0283)353.333
11. UDD PMI Kota Tegal (0283)343 244

HOTEL

Grand Dian Hotel Brebes (0283) 451 4111

RADAR TEGAL

Harian Pertama Kebanggaan Wong Tegal

Ridwan, Siti Maftukhah. **Pekalangan:** Ade Asep Syarifuddin. **Pracetak:** Dwi Nanda P (koordinator), Deidi Irawan. **Desain Iklan:** A.Sekhudin. **Iklan:** Arifudin Yuniyanto, Riyanto Harjo, Teguh Widodo Nawawi, Agus Mutaalimin, Indani Dwi Oktina, Wahyudi, Junaedi, Mulyono. **Pemasaran:** Muslih, Rokhim. **Keuangan:** Yela Ramadiah (Manager Keuangan Group), Dwi Titi Lestari (Perpajakan), Lita Rahmiati, Astri Prayudita, Ema Nurul Afifah, Devina Dwianita, Mubin, Djuhaeri Effendi, Moh. Erlin, Imron Rosyadi. **Event:** M. Taufik Ismail. **Radar Tegal Online:** Khikmah Wati, Zuhlifar Arrisandy. **Percetakan:** Suyanto. **Alamat Redaksi/Pemasaran/Tata Usaha:** Jl. Perintis Kemerdekaan Tegal telp. (0283) 340900 (hunting), fax (0283) 340004. **Jakarta:** Ferdinansyah, Eko Suprihatmoko. **Alamat:** Komp. Widuri Indah Blok A-3 Jl. Palmerah Barat No 353, Jakarta 12210 Telp (021) 5330976, 5333321 Fax: (021) 5322629. **Eceran:** Rp 3.000/eks. **Percetakan:** PT Wahana Java Semesta Intermedia Kompleks LIK Dampyang Tegal. **Website:** www.radartegal.com, www.radarcbs.com.

Tarif Iklan: Umum/Display: Rp 40.000/mm kolom, Sosial/Keluarga: Rp 17.000/mm kolom, Iklan Baris: Rp 20.000/baris, Iklan Colour: Rp 50.000/mm kolom. Iklan halaman 1 (depan): Rp 80.000/ mmk. Tarif + 200%, Creative ad: Tarif + 50%. **NPWP:** No: 01.994.052.7-511.000. **Bank:** Bank Mandiri Cab. Tegal a.n. PT Wahana Semesta Tegal No. Rek: 139.0002152787. **Bank Jateng** Cab. Tegal No. Rek: 1.004.02598.5 a.n. PT Wahana Semesta Tegal.

semua wartawan Radar Tegal dilengkapi tanda pengenal/surat tugas dan tidak dibenarkan meminta/menerima imbalan dalam bentuk apapun dari narasumber.